



**REINTERPRETASI FUNGSI AL-QUR'AN DALAM RITUAL KEAGAMAAN
MASYARAKAT : KAJIAN *LIVING QUR'AN* ATAS PRAKTIK KHATAMAN,
TAHLILAN & RUQYAH**

Nursafitri Rahmadani

Megister Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: rahmadaninursafitri6@gmail.com

Diterima: 30/06/2026; Direvisi: 06/07/2026; Diterbitkan: 17/07/2026

ABSTRAK

Kajian mengenai *Living Qur'an* telah banyak membahas praktik khataman, tahlilan, dan ruqyah secara terpisah, namun penelitian yang mengintegrasikan ketiganya untuk menjelaskan reinterpretasi fungsi al-Qur'an dalam ritual keagamaan masyarakat masih terbatas. Padahal, kajian tersebut penting untuk memahami bagaimana al-Qur'an terus diaktualisasikan dalam kehidupan sosial, spiritual, dan budaya masyarakat Muslim kontemporer. Penelitian ini bertujuan menganalisis reinterpretasi fungsi al-Qur'an dalam praktik khataman, tahlilan, dan ruqyah melalui perspektif *Living Qur'an*. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan *content analysis* berdasarkan teori resepsi al-Qur'an dan pendekatan sosiologi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga praktik tersebut merepresentasikan resepsi fungsional terhadap al-Qur'an. Khataman berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan identitas keagamaan, tahlilan menjadi media doa sekaligus penguat kohesi komunal, sedangkan ruqyah memanfaatkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai terapi spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa fungsi al-Qur'an mengalami transformasi dari fungsi informatif menuju fungsi performatif, sosial, dan terapeutik, sehingga tetap hidup sebagai sumber praktik keagamaan dan pengalaman religius masyarakat Muslim.

Kata Kunci: *Living Qur'an, Resepsi Al-Qur'an, Khataman, Tahlilan, Ruqyah.*

ABSTRACT

Studies on the *Living Qur'an* have extensively examined the practices of *khataman*, *tahlilan*, and *ruqyah* separately; however, research integrating these three practices to explain the reinterpretation of the Qur'an's functions in religious rituals remains limited. This issue is significant because it provides a broader understanding of how the Qur'an is continuously actualized within the social, spiritual, and cultural lives of contemporary Muslim communities. This study aims to analyze the reinterpretation of the Qur'an's functions in the practices of *khataman*, *tahlilan*, and *ruqyah* from the perspective of the *Living Qur'an*. The study employs a library research method with a descriptive qualitative approach. Data were collected from relevant books, journal articles, and scholarly publications and analyzed using content analysis based on the theory of Qur'anic reception and the sociological approach to Islam. The findings reveal that these three practices represent forms of functional reception of the Qur'an. *Khataman* strengthens social solidarity and religious identity, *tahlilan* serves as a medium of prayer while reinforcing communal cohesion, and *ruqyah* utilizes Qur'anic verses as a form of spiritual therapy. The study concludes that the Qur'an's function has transformed from an informative role into performative, social, and therapeutic functions, enabling it to remain a living source of religious practice and religious experience in contemporary Muslim society.

Keywords: *Living Qur'an, Qur'an Reception, Khataman, Tahlilan, Ruqyah.*

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan



<https://doi.org/10.51878/khazanah.v1i2>

PENDAHULUAN

Perkembangan praktik *Living Qur'an* di Indonesia menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks suci yang dibaca dan ditafsirkan, tetapi juga dihadirkan dalam berbagai ritual keagamaan dan praktik sosial masyarakat. Berbagai penelitian mutakhir memperlihatkan semakin beragamnya bentuk resepsi al-Qur'an, mulai dari tradisi khataman, yasinan, tahlilan, ruqyah, *Qur'an journaling*, hingga praktik-praktik keagamaan berbasis komunitas yang menjadikan al-Qur'an sebagai bagian dari pengalaman hidup sehari-hari. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kajian *Living Qur'an* tidak lagi berfokus pada aspek normatif semata, tetapi telah bergeser pada bagaimana teks suci diterima, dimaknai, dan diaktualisasikan dalam konteks sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Muslim Indonesia. Tren penelitian mengenai *Living Qur'an* juga mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, seiring semakin luasnya perhatian akademik terhadap hubungan antara teks al-Qur'an dan realitas sosial yang terus berkembang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik keagamaan berbasis al-Qur'an merupakan fenomena empiris yang penting untuk dikaji karena merefleksikan dinamika interaksi masyarakat dengan al-Qur'an yang terus mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman (Pratama, 2025; Annas et al., 2024; Hidayat & Masyhur, 2025; Sagita & Murni, 2025).

Dalam perspektif klasik, al-Qur'an umumnya dipahami sebagai sumber utama ajaran Islam yang berfungsi memberikan petunjuk (*hudā*), pedoman moral, dan landasan hukum bagi kehidupan umat Islam. Pemahaman tersebut menempatkan al-Qur'an terutama pada fungsi normatif dan informatif, yaitu sebagai teks suci yang dipelajari, ditafsirkan, dan dijadikan rujukan dalam membangun pemahaman keagamaan. Namun, perkembangan kajian *Living Qur'an* menunjukkan bahwa fungsi al-Qur'an tidak berhenti pada dimensi tekstual, melainkan terus mengalami reinterpretasi melalui berbagai bentuk resepsi masyarakat terhadap teks suci. Reinterpretasi fungsi al-Qur'an dalam penelitian ini dipahami sebagai proses perluasan makna dari fungsi normatif-informatif menuju fungsi performatif, sosial, dan terapeutik, yakni ketika ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya dibaca untuk dipahami kandungannya, tetapi juga diaktualisasikan sebagai media pembentukan identitas keagamaan, penguatan solidaritas sosial, sarana doa, serta terapi spiritual dalam kehidupan masyarakat Muslim. Dengan demikian, pendekatan *Living Qur'an* memberikan kerangka analisis yang lebih komprehensif untuk menjelaskan bagaimana al-Qur'an terus hidup (*living*) dalam realitas sosial melalui proses resepsi, transmisi, dan transformasi yang berlangsung secara dinamis sesuai dengan konteks budaya dan kebutuhan masyarakat (Karina et al., 2025; Herlambang et al., 2024; Arasyi et al., 2025; Aziba et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian *Living Qur'an* telah berkembang dengan fokus yang beragam. Berbagai studi menjelaskan bahwa resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an mencakup dimensi eksegesis, estetis, dan fungsional sehingga al-Qur'an tidak hanya dipahami melalui proses penafsiran, tetapi juga dihadirkan dalam berbagai praktik sosial dan keagamaan. Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa tradisi pembacaan al-Qur'an, seperti khataman, tahlilan, pembacaan surah-surah tertentu, dan berbagai amalan berbasis al-Qur'an, berperan dalam memperkuat identitas keagamaan, solidaritas sosial, serta fungsi spiritual masyarakat Muslim. Selain itu, praktik resepsi fungsional memperlihatkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an dimanfaatkan sebagai media doa, perlindungan, dan terapi spiritual dalam berbagai konteks kehidupan. Meskipun memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan kajian *Living Qur'an*, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih mengkaji masing-masing praktik secara terpisah sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana fungsi al-Qur'an mengalami transformasi secara simultan dalam berbagai ritual keagamaan masyarakat melalui perspektif

resepsi al-Qur'an (Kusuma & Perdana, 2021; Afifudin et al., 2025; Yaqin et al., 2025; Al Muhdi, 2025).

Meskipun kajian mengenai *Living Qur'an* terus mengalami perkembangan, masih terdapat celah penelitian yang perlu mendapat perhatian. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada deskripsi bentuk praktik khataman, tahlilan, atau ruqyah secara parsial, serta belum mengkaji ketiganya dalam satu kerangka analisis yang mampu menjelaskan transformasi fungsi al-Qur'an secara komprehensif. Padahal, ketiga praktik tersebut dipilih karena merepresentasikan tiga dimensi utama resepsi fungsional al-Qur'an dalam masyarakat Muslim, yaitu dimensi sosial melalui tradisi khataman, dimensi komunal melalui tahlilan, dan dimensi terapeutik melalui ruqyah, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai aktualisasi al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, hubungan antara teori resepsi al-Qur'an dengan pendekatan sosiologi Islam dalam menjelaskan proses transmisi, transformasi, dan reinterpretasi fungsi al-Qur'an pada ketiga praktik tersebut masih relatif jarang dianalisis secara terpadu (Al-Ubbadi, 2024; Habib, 2024; Ilham, 2025). Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana fungsi al-Qur'an diresepsi dan mengalami reinterpretasi dalam praktik khataman, tahlilan, dan ruqyah, serta bagaimana transformasi tersebut mencerminkan dinamika hubungan antara teks suci, praktik keagamaan, dan realitas sosial masyarakat Muslim kontemporer.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membangun sintesis konseptual mengenai reinterpretasi fungsi al-Qur'an melalui analisis terpadu terhadap praktik khataman, tahlilan, dan ruqyah dalam perspektif *Living Qur'an*. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji ketiga praktik tersebut secara terpisah atau hanya menekankan aspek deskriptif dari masing-masing ritual, penelitian ini menempatkan ketiganya sebagai representasi yang saling melengkapi dalam menjelaskan transformasi fungsi al-Qur'an di tengah kehidupan masyarakat Muslim. Analisis dilakukan dengan mengintegrasikan teori resepsi al-Qur'an dan pendekatan sosiologi Islam sehingga proses transmisi, transformasi, dan aktualisasi fungsi al-Qur'an dapat dipahami secara lebih komprehensif. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini menawarkan kerangka interpretatif yang menunjukkan bahwa fungsi al-Qur'an berkembang dari dimensi normatif-informatif menuju dimensi performatif, sosial, dan terapeutik tanpa menghilangkan otoritasnya sebagai sumber utama ajaran Islam (Susanto et al., 2025; Febrianto, 2025; Karnofa, 2025). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah kajian *Living Qur'an*, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan studi resepsi al-Qur'an dalam memahami hubungan dinamis antara teks suci, praktik keagamaan, dan realitas sosial masyarakat Muslim kontemporer.

Berdasarkan latar belakang, kesenjangan penelitian, dan kebaruan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan menganalisis reinterpretasi fungsi al-Qur'an dalam praktik khataman, tahlilan, dan ruqyah melalui perspektif *Living Qur'an*. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk resepsi fungsional al-Qur'an dalam ketiga praktik tersebut, menjelaskan proses transformasi fungsi al-Qur'an dari dimensi normatif-informatif menuju dimensi performatif, sosial, dan terapeutik, serta menganalisis hubungan antara teks suci dan praktik keagamaan masyarakat melalui teori resepsi al-Qur'an dan pendekatan sosiologi Islam. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian *Living Qur'an*, khususnya dalam memperkaya pemahaman mengenai dinamika interaksi masyarakat Muslim dengan al-Qur'an sebagai teks yang terus hidup dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi praktis sebagai rujukan akademik bagi peneliti, pendidik, maupun pemerhati studi al-Qur'an dalam memahami perkembangan fungsi al-Qur'an di tengah masyarakat Muslim kontemporer. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian

Copyright (c) 2026 Khazanah : Jurnal Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan

kepastakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang dijelaskan secara lebih rinci pada bagian metode penelitian (Hasibuan, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepastakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis reinterpretasi fungsi al-Qur'an dalam ritual keagamaan masyarakat melalui perspektif *Living Qur'an*. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa artikel ilmiah yang secara khusus membahas *Living Qur'an*, teori resepsi al-Qur'an, serta praktik *khataman*, *tahlilan*, dan *ruqyah*, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku ilmiah, prosiding, dan dokumen akademik yang relevan dengan tema penelitian. Literatur dikumpulkan melalui penelusuran pada basis data ilmiah, seperti Google Scholar, Crossref, Garuda, DOAJ, dan Scopus, dengan menggunakan kata kunci *Living Qur'an*, *Qur'anic reception*, *khataman*, *tahlilan*, *ruqyah*, dan reinterpretasi fungsi al-Qur'an. Kriteria inklusi meliputi publikasi ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian, memiliki keterkaitan dengan teori resepsi al-Qur'an dan pendekatan sosiologi Islam, serta dipublikasikan terutama pada rentang tahun 2021–2025, meskipun beberapa karya klasik yang memiliki kontribusi konseptual penting tetap digunakan sebagai landasan teoretis. Sebaliknya, literatur yang tidak melalui proses penelaahan ilmiah (*peer review*), tidak relevan dengan fokus penelitian, atau memuat pembahasan yang bersifat repetitif dikeluarkan dari proses analisis.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi, seleksi, klasifikasi, reduksi, interpretasi, dan sintesis data. Pada tahap identifikasi dan seleksi, seluruh literatur ditelaah berdasarkan kesesuaian tema dan kualitas akademiknya, kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan praktik *khataman*, *tahlilan*, *ruqyah*, teori resepsi al-Qur'an, dan pendekatan sosiologi Islam. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi pola resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an, proses transmisi dan transformasi fungsi al-Qur'an, serta bentuk reinterpretasi yang muncul dalam setiap praktik keagamaan. Teori resepsi al-Qur'an digunakan sebagai kerangka analisis untuk menjelaskan bentuk-bentuk penerimaan masyarakat terhadap al-Qur'an, sedangkan pendekatan sosiologi Islam digunakan untuk memahami keterkaitan antara teks suci, praktik keagamaan, dan realitas sosial yang melatarbelakanginya. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber pustaka, perbandingan antarliteratur, serta evaluasi kritis terhadap konsistensi temuan sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar akademik yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa praktik *khataman*, *tahlilan*, dan *ruqyah* merepresentasikan bentuk resepsi fungsional al-Qur'an dalam perspektif *Living Qur'an*. Sintesis terhadap penelitian-penelitian yang menjadi sumber data memperlihatkan bahwa fungsi al-Qur'an dalam masyarakat Muslim tidak lagi dipahami hanya sebagai sumber ajaran normatif yang memberikan petunjuk keagamaan, tetapi juga berkembang menjadi sumber makna yang diaktualisasikan dalam berbagai praktik sosial, spiritual, dan terapeutik. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat membangun hubungan dengan al-Qur'an tidak hanya melalui proses membaca dan memahami kandungan ayat, tetapi juga melalui pengamalan yang diwujudkan dalam ritual keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Hasil telaah pustaka juga memperlihatkan bahwa setiap praktik memiliki karakteristik resepsi yang berbeda, meskipun seluruhnya berorientasi pada

pemanfaatan al-Qur'an sebagai pusat aktivitas keagamaan masyarakat. Dengan demikian, reinterpretasi fungsi al-Qur'an merupakan temuan utama penelitian ini yang memperlihatkan adanya transformasi fungsi dari dimensi normatif-informatif menuju dimensi performatif, sosial, dan terapeutik.

Temuan tersebut diperoleh melalui sintesis berbagai penelitian yang membahas praktik *Living Qur'an* di Indonesia dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Analisis menunjukkan bahwa tradisi *khataman* lebih dominan merepresentasikan fungsi sosial dan pembentukan identitas keagamaan, sedangkan *tahlilan* memperlihatkan fungsi komunal melalui penguatan solidaritas sosial dan praktik doa bersama. Adapun praktik *ruqyah* menunjukkan berkembangnya fungsi terapeutik al-Qur'an sebagai media penyembuhan spiritual yang dipercaya memberikan ketenangan psikologis maupun religius. Meskipun ketiga praktik memiliki tujuan dan bentuk pelaksanaan yang berbeda, seluruhnya memperlihatkan pola yang sama, yaitu menjadikan al-Qur'an sebagai sumber legitimasi religius dalam berbagai aktivitas masyarakat. Hasil tersebut menjadi dasar analisis lebih lanjut mengenai bentuk reinterpretasi fungsi al-Qur'an pada masing-masing praktik keagamaan.

Tabel 1. Sintesis Hasil Analisis Literatur tentang Reinterpretasi Fungsi Al-Qur'an dalam Praktik *Living Qur'an*

Praktik Keagamaan	Bentuk Resepsi Al-Qur'an	Fungsi Dominan	Temuan Utama
Khataman	Resepsi fungsional-sosial	Solidaritas sosial dan identitas keagamaan	Al-Qur'an menjadi media memperkuat ukhuwah, pendidikan keagamaan, dan pelestarian tradisi Islam.
Tahlilan	Resepsi fungsional-komunal	Doa dan kohesi sosial	Al-Qur'an berfungsi sebagai media doa bersama, penguatan kepedulian sosial, dan solidaritas masyarakat.
Ruqyah	Resepsi fungsional-terapeutik	Terapi spiritual	Ayat-ayat al-Qur'an dimanfaatkan sebagai media penyembuhan, perlindungan, dan penguatan spiritual.

Berdasarkan sintesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa reinterpretasi fungsi al-Qur'an tidak terjadi dalam satu bentuk resepsi saja, melainkan berkembang sesuai dengan konteks sosial dan kebutuhan masyarakat. Perbedaan karakteristik masing-masing praktik menunjukkan bahwa fungsi al-Qur'an bersifat dinamis dan kontekstual tanpa menghilangkan kedudukannya sebagai sumber utama ajaran Islam. Oleh karena itu, praktik *khataman*, *tahlilan*, dan *ruqyah* dapat dipahami sebagai representasi utama *Living Qur'an* yang memperlihatkan bagaimana teks suci terus hidup dalam realitas sosial masyarakat Muslim. Temuan umum ini

menjadi landasan untuk menganalisis secara lebih mendalam bentuk reinterpretasi fungsi al-Qur'an pada masing-masing praktik keagamaan pada subbagian berikutnya.

Reinterpretasi Fungsi Al-Qur'an dalam Tradisi *Khataman*

Hasil sintesis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa tradisi khataman merupakan salah satu bentuk resepsi fungsional al-Qur'an yang terus berkembang dalam masyarakat Muslim Indonesia. Analisis terhadap penelitian Syarif, Qudsy, dan Mokhtar (2023), Kholiq (2023), serta Sativa (2025) memperlihatkan bahwa khataman tidak lagi dimaknai semata-mata sebagai aktivitas menyelesaikan pembacaan al-Qur'an dari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Nas, tetapi telah berkembang menjadi praktik keagamaan yang mengandung dimensi religius, sosial, budaya, bahkan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Tradisi khataman dilaksanakan dalam berbagai konteks, seperti tradisi masyarakat Sulawesi, khataman daring melalui komunitas Jam'iyyah Mudarasatil Qur'an lil Hafidzat (JMQH) di Kota Pekalongan, serta tradisi khatam al-Qur'an bagi calon pengantin sebagai bagian dari prosesi adat dan pembinaan spiritual sebelum pernikahan. Keseluruhan literatur tersebut menunjukkan pola yang serupa, yakni al-Qur'an diposisikan sebagai pusat aktivitas keagamaan yang tidak hanya memperkuat hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga membangun kohesi sosial, melestarikan tradisi lokal, dan menyesuaikan diri dengan dinamika kehidupan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi al-Qur'an mengalami perluasan dari media pembelajaran keagamaan menjadi simbol religius yang memiliki makna sosial dan kultural dalam kehidupan umat Islam.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa reinterpretasi fungsi al-Qur'an dalam tradisi khataman tampak pada perubahan orientasi masyarakat dalam memaknai aktivitas membaca al-Qur'an. Berbagai penelitian menjelaskan bahwa pembacaan al-Qur'an secara kolektif dipahami sebagai sarana memperoleh keberkahan, memperkuat solidaritas sosial, membangun kesiapan spiritual, serta mempertahankan tradisi keagamaan di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital. Dalam konteks tersebut, fungsi al-Qur'an tidak lagi terbatas pada penyampaian ajaran normatif, tetapi berkembang menjadi media integrasi sosial, pembentukan identitas keagamaan, serta penguatan nilai-nilai budaya Islam yang hidup dalam masyarakat. Sintesis literatur juga menunjukkan bahwa praktik khataman menjadi media transmisi nilai-nilai keagamaan antargenerasi melalui keterlibatan keluarga, tokoh agama, komunitas, dan lembaga pendidikan, baik dalam ruang-ruang tradisional maupun melalui platform digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa reinterpretasi fungsi al-Qur'an dalam tradisi khataman didominasi oleh fungsi performatif, sosial, dan kultural, yaitu menjadikan al-Qur'an sebagai media pembentukan identitas keagamaan, penguatan solidaritas sosial, pelestarian tradisi Islam lokal, serta adaptasi praktik keagamaan terhadap perkembangan masyarakat kontemporer.

Tabel 2. Sintesis Temuan Reinterpretasi Fungsi Al-Qur'an dalam Tradisi Khataman

Aspek Analisis	Hasil Sintesis Literatur
Bentuk praktik	Pembacaan al-Qur'an hingga khatam secara kolektif pada kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial.
Literatur utama	Akbar & Albustomi (2025); Rafiq (2021); Noor et al. (2025).

Bentuk resepsi	Resepsi fungsional-sosial.
Reinterpretasi fungsi	Dari fungsi informatif menuju fungsi performatif dan sosial.
Makna utama	Penguatan solidaritas sosial, identitas keagamaan, transmisi nilai Islam, dan pelestarian tradisi lokal.

Berdasarkan sintesis berbagai sumber pustaka, tradisi *khataman* menunjukkan bahwa masyarakat mereinterpretasikan fungsi al-Qur'an tidak hanya sebagai sumber ajaran yang dibaca dan dipahami, tetapi juga sebagai media yang memperkuat kehidupan sosial dan identitas keagamaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa fungsi sosial al-Qur'an menjadi semakin dominan melalui praktik kolektif yang diwariskan secara berkelanjutan dalam berbagai komunitas Muslim. Oleh karena itu, *khataman* dapat dipahami sebagai representasi resepsi fungsional yang memperlihatkan transformasi fungsi al-Qur'an dari dimensi normatif menuju dimensi performatif dan sosial dalam perspektif *Living Qur'an*.

Reinterpretasi Fungsi Al-Qur'an dalam Tradisi Tahlilan

Hasil sintesis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa tradisi tahlilan merupakan salah satu bentuk resepsi fungsional al-Qur'an yang berkembang kuat dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia. Analisis terhadap penelitian Rakhmi et al. (2025) serta Adrian (2025) memperlihatkan bahwa pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam tradisi tahlilan tidak hanya dipahami sebagai bentuk ibadah individual, tetapi juga sebagai praktik keagamaan yang memiliki dimensi spiritual, sosial, dan kultural. Dalam pelaksanaannya, pembacaan Surah Yasin, tahlil, doa, dan ayat-ayat al-Qur'an menjadi bagian integral dari ritual doa bersama, baik dalam peringatan kematian maupun dalam praktik ziarah kubur. Kedua penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memaknai al-Qur'an sebagai media untuk membangun hubungan spiritual dengan Allah sekaligus memperkuat hubungan sosial antarsesama melalui aktivitas keagamaan kolektif. Temuan ini mengindikasikan bahwa fungsi al-Qur'an telah berkembang dari sekadar sumber ajaran normatif menjadi sarana yang mengintegrasikan dimensi religius, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat Muslim.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa reinterpretasi fungsi al-Qur'an dalam tradisi tahlilan tampak pada cara masyarakat memanfaatkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media doa, penghormatan kepada orang yang telah meninggal, serta penguatan solidaritas sosial. Penelitian Rakhmi et al. (2025) menunjukkan bahwa tahlilan mengalami transformasi sebagai praktik keagamaan yang turut membentuk hubungan sosial dan dinamika sosial-ekonomi masyarakat, sedangkan penelitian Adrian (2025) memperlihatkan bahwa pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam ritual ziarah kubur menjadi bentuk resepsi *Living Qur'an* yang menghadirkan pengalaman religius sekaligus memperkuat ikatan budaya dan spiritual masyarakat. Sintesis kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi tahlilan mencerminkan proses integrasi ajaran Islam dengan budaya lokal, sehingga al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga sebagai simbol religius yang memperkuat kohesi sosial dan identitas kolektif masyarakat Muslim. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa reinterpretasi fungsi al-Qur'an dalam tradisi tahlilan didominasi oleh fungsi performatif, spiritual, dan komunal, yaitu menjadikan al-Qur'an sebagai media doa, penguatan

solidaritas sosial, pelestarian tradisi keagamaan, serta pembentukan identitas kolektif dalam kehidupan masyarakat Muslim.

Sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa tradisi tahlilan merepresentasikan bentuk resepsi fungsional-komunal terhadap al-Qur'an yang berkembang secara dinamis dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia. Dalam praktik ini, fungsi al-Qur'an mengalami perluasan dari sumber ajaran normatif menjadi media yang memperkuat hubungan sosial, solidaritas masyarakat, serta ekspresi religius yang diwujudkan melalui doa dan ibadah secara kolektif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa makna al-Qur'an tidak hanya dibangun melalui proses penafsiran terhadap teks, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan budaya yang terus dipraktikkan oleh masyarakat dalam berbagai momentum keagamaan. Oleh karena itu, reinterpretasi fungsi al-Qur'an dalam tradisi tahlilan menegaskan bahwa teks suci dihidupkan melalui praktik sosial-keagamaan yang memperkuat kohesi sosial, melestarikan tradisi Islam lokal, serta membentuk identitas religius masyarakat Muslim Indonesia.

Reinterpretasi Fungsi Al-Qur'an dalam Praktik *Ruqyah*

Hasil sintesis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa praktik *ruqyah syar'iyah* merupakan bentuk resepsi fungsional al-Qur'an yang menonjol pada dimensi terapeutik. Analisis terhadap penelitian Wahid et al. (2023), Rafiq (2021), serta Noor et al. (2025) memperlihatkan bahwa masyarakat memanfaatkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media terapi spiritual untuk mengatasi gangguan fisik, psikologis, maupun spiritual. Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa ayat-ayat seperti Surah Al-Fatihah, Ayat Kursi, Surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas, serta beberapa bagian dari Surah Al-Baqarah merupakan ayat yang paling sering digunakan dalam praktik *ruqyah* karena diyakini memiliki nilai protektif dan penyembuhan. Sintesis hasil penelitian juga menunjukkan bahwa praktik *ruqyah* tidak lagi dipahami hanya sebagai upaya mengatasi gangguan supranatural, tetapi berkembang menjadi salah satu bentuk terapi spiritual yang memberikan ketenangan batin, meningkatkan optimisme, dan memperkuat keyakinan kepada Allah Swt. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mereinterpretasikan fungsi al-Qur'an sebagai sumber penyembuhan (*al-syifā'*) yang memiliki manfaat nyata dalam menjawab kebutuhan spiritual dan psikologis kehidupan modern.

Analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa reinterpretasi fungsi al-Qur'an dalam praktik *ruqyah* terjadi melalui perubahan orientasi masyarakat dalam memanfaatkan ayat-ayat suci. Berbagai penelitian menjelaskan bahwa pembacaan al-Qur'an dalam *ruqyah* tidak hanya dimaksudkan untuk memahami kandungan maknanya, tetapi juga dipraktikkan sebagai bentuk ikhtiar religius yang diyakini mampu menghadirkan perlindungan, ketenangan, dan penyembuhan dengan tetap meyakini bahwa kesembuhan berasal dari Allah Swt. Literatur yang dianalisis memperlihatkan adanya kecenderungan meningkatnya praktik *ruqyah syar'iyah* sebagai alternatif terapi spiritual di tengah kompleksitas kehidupan masyarakat modern yang menghadapi berbagai tekanan psikologis dan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fungsi al-Qur'an telah berkembang dari sumber pengetahuan keagamaan menjadi media yang memberikan rasa aman, harapan, dan penguatan spiritual bagi individu maupun komunitas. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa reinterpretasi fungsi al-Qur'an dalam praktik *ruqyah* didominasi oleh fungsi terapeutik, yaitu menjadikan al-Qur'an sebagai media penyembuhan spiritual yang tetap berlandaskan pada ajaran Islam.

Tabel 3. Sintesis Temuan Reinterpretasi Fungsi Al-Qur'an dalam Praktik Ruqyah

Aspek Analisis	Hasil Sintesis Literatur
Bentuk praktik	Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai terapi spiritual sesuai prinsip <i>ruqyah syar'iyah</i> .
Literatur utama	Wahid et al. (2023); Rafiq (2021); Noor et al. (2025).
Bentuk resepsi	Resepsi fungsional-terapeutik.
Reinterpretasi fungsi	Dari fungsi informatif menuju fungsi terapeutik dan spiritual.
Makna utama	Media perlindungan, ketenangan batin, penguatan keimanan, dan ikhtiar memperoleh kesembuhan.

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, praktik *ruqyah* menunjukkan bahwa masyarakat memaknai al-Qur'an tidak hanya sebagai sumber ajaran Islam, tetapi juga sebagai media terapi spiritual yang memberikan ketenangan dan harapan. Temuan ini memperlihatkan bahwa fungsi terapeutik al-Qur'an berkembang sebagai bagian dari resepsi fungsional yang menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, reinterpretasi fungsi al-Qur'an dalam *ruqyah* menegaskan bahwa teks suci terus hidup dalam pengalaman religius umat Islam melalui praktik penyembuhan yang berlandaskan nilai-nilai al-Qur'an.

Sintesis terhadap seluruh literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa praktik *khataman*, *tahlilan*, dan *ruqyah* memiliki karakteristik resepsi yang berbeda, tetapi memperlihatkan pola reinterpretasi fungsi al-Qur'an yang relatif serupa. Tradisi *khataman* lebih menonjolkan fungsi al-Qur'an sebagai media penguatan solidaritas sosial, pembentukan identitas keagamaan, serta transmisi nilai-nilai Islam melalui kegiatan kolektif. Sementara itu, *tahlilan* menunjukkan bahwa al-Qur'an berfungsi sebagai media doa sekaligus instrumen yang memperkuat kohesi sosial, kepedulian, dan solidaritas masyarakat dalam menghadapi peristiwa kematian. Berbeda dengan kedua praktik tersebut, *ruqyah* merepresentasikan fungsi terapeutik al-Qur'an melalui pemanfaatan ayat-ayat suci sebagai media perlindungan, ketenangan batin, dan ikhtiar memperoleh kesembuhan spiritual. Meskipun memiliki orientasi yang berbeda, ketiga praktik tersebut memperlihatkan bahwa al-Qur'an diposisikan sebagai pusat aktivitas religius yang memiliki makna praktis dalam kehidupan masyarakat Muslim.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa reinterpretasi fungsi al-Qur'an berlangsung melalui proses aktualisasi nilai-nilai Qur'ani sesuai dengan kebutuhan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Berdasarkan sintesis seluruh sumber pustaka, transformasi tersebut memperlihatkan pergeseran fungsi al-Qur'an dari dimensi normatif-informatif menuju dimensi performatif, sosial, komunal, dan terapeutik tanpa mengurangi kedudukannya sebagai sumber utama ajaran Islam. Temuan ini mengindikasikan bahwa masyarakat tidak hanya memahami al-Qur'an melalui proses pembacaan dan penafsiran, tetapi juga menghidupkannya dalam

berbagai ritual keagamaan yang diwariskan secara berkelanjutan antargenerasi. Dengan demikian, praktik *khataman*, *tahlilan*, dan *ruqyah* dapat dipahami sebagai representasi utama fenomena *Living Qur'an* yang menunjukkan adanya hubungan dinamis antara teks suci dan realitas sosial masyarakat Muslim Indonesia. Sintesis hasil penelitian ini selanjutnya menjadi dasar untuk memaknai temuan secara lebih mendalam melalui perspektif *Living Qur'an*, teori resepsi al-Qur'an, dan pendekatan sosiologi Islam pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Living Qur'an sebagai Pendekatan Memahami Interaksi Masyarakat dengan Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kajian *Living Qur'an* memperlihatkan perubahan orientasi studi Al-Qur'an dari pendekatan yang berpusat pada analisis teks menuju kajian yang menekankan hubungan antara Al-Qur'an dan realitas sosial masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai sumber ajaran normatif yang ditafsirkan melalui pendekatan filologis atau tafsir klasik, tetapi juga dipandang sebagai teks yang memperoleh makna melalui praktik dan pengalaman masyarakat. Dengan demikian, pendekatan *Living Qur'an* memberikan ruang untuk memahami bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai bentuk resepsi sosial. Temuan tersebut memperkuat pandangan Ahmad Rafiq (2021) yang menyatakan bahwa fokus utama kajian *Living Qur'an* bukan hanya pada kandungan makna teks, tetapi pada respons masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam berbagai bentuk praktik sosial. Dalam perspektif ini, masyarakat tidak diposisikan sebagai penerima pasif ajaran Al-Qur'an, melainkan sebagai subjek yang secara aktif menghidupkan, memaknai, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang dihadapi. Oleh karena itu, praktik keagamaan yang berkembang di masyarakat merupakan bagian dari dinamika resepsi terhadap Al-Qur'an yang terus mengalami perkembangan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan objek kajian *Living Qur'an* semakin luas dibandingkan periode sebelumnya. Jika penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti tradisi keagamaan lokal, penelitian-penelitian mutakhir mulai mengkaji praktik *Living Qur'an* pada ruang pendidikan, media digital, organisasi masyarakat, pelayanan kesehatan, hingga budaya populer. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hambali dan Solehudin (2025) yang menunjukkan bahwa praktik *Living Qur'an* terus berkembang melalui berbagai bentuk resepsi Al-Qur'an dalam tradisi dan praktik sosial masyarakat yang semakin beragam. Selain itu, Darlis (2025) menegaskan bahwa perkembangan kajian *Living Qur'an* tidak hanya ditandai oleh perluasan objek penelitian, tetapi juga oleh penguatan metodologi melalui pendekatan etnografi yang mampu mengungkap makna simbolik interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an secara lebih mendalam. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa *Living Qur'an* telah berkembang menjadi bidang kajian multidisipliner yang mampu menjelaskan hubungan antara agama, budaya, teknologi, dan perubahan sosial.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa perspektif *Living Qur'an* tidak hanya relevan sebagai pendekatan dalam studi Al-Qur'an, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi agama, antropologi Islam, komunikasi dakwah, dan pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami praktik masyarakat secara lebih komprehensif karena tidak hanya melihat dimensi normatif ajaran Islam, tetapi juga mempertimbangkan aspek budaya, pengalaman sosial, dan dinamika kehidupan masyarakat. Dengan demikian, *Living Qur'an* menjadi jembatan antara kajian teks keagamaan dengan realitas sosial yang terus berkembang.

Praktik Pembacaan Al-Qur'an sebagai Bentuk Resepsi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tilawah, tadarus, yasinan, dan tahlilan merupakan bentuk praktik pembacaan Al-Qur'an yang paling dominan dalam berbagai penelitian yang dianalisis. Keempat praktik tersebut tidak hanya mempertahankan fungsi ibadah, tetapi juga membentuk ruang interaksi sosial yang memperkuat hubungan antarmasyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur'an memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar aktivitas ritual karena juga menjadi media pembentukan budaya religius dan solidaritas sosial. Perspektif *Living Qur'an* menjelaskan bahwa praktik pembacaan Al-Qur'an merupakan bentuk resepsi performatif, yaitu respons masyarakat terhadap Al-Qur'an melalui tindakan nyata yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Pembacaan Al-Qur'an tidak berhenti pada proses membaca teks, tetapi berkembang menjadi praktik sosial yang diwariskan antargenerasi dan membentuk identitas kolektif masyarakat Muslim. Oleh karena itu, keberlangsungan tilawah, tadarus, yasinan, dan tahlilan menunjukkan bahwa Al-Qur'an terus hidup melalui aktivitas masyarakat yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan budaya lokal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Hambali dan Solehudin (2025) yang menunjukkan bahwa praktik resepsi Al-Qur'an dalam tradisi masyarakat berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai-nilai keagamaan sekaligus memperkuat ikatan sosial dalam kehidupan komunal. Hasil tersebut juga diperkuat oleh Adawiyah et al. (2025) yang menemukan bahwa pembacaan surah-surah pilihan secara kolektif di lingkungan pesantren merupakan bentuk *Living Qur'an* yang berperan dalam membangun budaya religius dan membentuk karakter spiritual peserta didik. Selain itu, Katili et al. (2024) menjelaskan bahwa beragam praktik resepsi Al-Qur'an di pesantren menunjukkan keberlanjutan interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an melalui tradisi pembacaan yang diwariskan secara turun-temurun. Lebih lanjut, Hakamah et al. (2026) menegaskan bahwa perkembangan kajian *Living Qur'an* menunjukkan pergeseran dari sekadar dokumentasi tradisi menuju analisis yang lebih kritis terhadap makna sosial, budaya, dan pendidikan dari berbagai praktik resepsi Al-Qur'an. Keseluruhan temuan tersebut menguatkan bahwa praktik tilawah, tadarus, yasinan, dan tahlilan merupakan manifestasi nyata dari *Living Qur'an* yang terus bertransformasi mengikuti dinamika masyarakat tanpa kehilangan nilai-nilai religius yang menjadi fondasinya.

Interpretasi tersebut memperlihatkan bahwa praktik pembacaan Al-Qur'an memiliki fungsi ganda, yaitu memperkuat hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*) sekaligus mempererat hubungan antarsesama manusia (*hablum minannas*). Fungsi ganda tersebut menjelaskan mengapa praktik-praktik tersebut tetap bertahan meskipun masyarakat mengalami perubahan sosial yang cepat. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pembacaan Al-Qur'an merupakan media internalisasi nilai-nilai Islam yang efektif dalam membangun kehidupan sosial masyarakat Muslim.

Penggunaan Ayat Al-Qur'an dalam Perspektif Living Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai doa, media *ruqyah*, legitimasi sosial-budaya, dan simbol identitas merupakan bentuk resepsi yang memperlihatkan luasnya fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memosisikan Al-Qur'an sebagai kitab yang dibaca, tetapi juga sebagai sumber nilai yang digunakan untuk menjawab berbagai kebutuhan spiritual maupun sosial. Dengan demikian, penggunaan ayat Al-Qur'an mencerminkan proses aktualisasi ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam perspektif *Living Qur'an*, penggunaan ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa makna wahyu tidak berhenti pada proses penafsiran, tetapi terus berkembang melalui pengalaman religius masyarakat. Praktik penggunaan ayat sebagai doa dan ruqyah memperlihatkan bagaimana masyarakat memahami Al-Qur'an sebagai sumber ketenangan dan penyembuhan spiritual. Sementara itu, penggunaan ayat sebagai legitimasi tradisi serta simbol identitas organisasi menunjukkan bahwa Al-Qur'an juga memiliki fungsi representatif yang memperkuat nilai, norma, dan karakter masyarakat Muslim. Temuan ini sejalan dengan Armadi (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik ruqyah merupakan bentuk resepsi fungsional masyarakat terhadap Al-Qur'an sebagai *syifā'* (penyembuh), sehingga ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai media terapi spiritual. Selain itu, Manshur (2025) menemukan bahwa tradisi pembacaan Ayat Khamsu di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah merepresentasikan praktik *Living Qur'an* yang mengintegrasikan pembacaan ayat Al-Qur'an dengan tradisi keagamaan sebagai sarana internalisasi nilai religius dan penguatan identitas komunitas. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat terus berkembang melalui berbagai bentuk resepsi yang adaptif terhadap konteks sosial dan budaya tanpa mengurangi kedudukannya sebagai sumber utama ajaran Islam.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan ayat Al-Qur'an memiliki dimensi religius, sosial, psikologis, dan kultural yang saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kajian *Living Qur'an* tidak hanya menjelaskan bagaimana masyarakat menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berbagai praktik keagamaan, tetapi juga mengungkap makna, fungsi, dan nilai sosial yang melatarbelakangi praktik-praktik tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an merupakan proses yang dinamis, kontekstual, dan terus mengalami transformasi seiring dengan perubahan budaya, perkembangan teknologi, serta kebutuhan sosial masyarakat. Dengan demikian, perspektif *Living Qur'an* memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara teks suci, pengalaman keberagamaan, dan realitas sosial sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi dalam kehidupan umat Islam.

Seluruh hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pembacaan Al-Qur'an dan penggunaan ayat Al-Qur'an merupakan dua bentuk resepsi yang saling berkaitan dalam perspektif *Living Qur'an*. Praktik pembacaan menjadi fondasi terbentuknya hubungan spiritual masyarakat dengan Al-Qur'an, sedangkan penggunaan ayat menunjukkan bagaimana nilai-nilai Qur'ani diaktualisasikan dalam kehidupan sosial. Hubungan tersebut menghasilkan fungsi religius dan fungsi sosial yang berjalan secara bersamaan sehingga Al-Qur'an tetap hidup dalam dinamika masyarakat Muslim. Dengan demikian, tujuan penelitian telah tercapai, yaitu menjelaskan bentuk-bentuk praktik pembacaan Al-Qur'an dan penggunaan ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sosial melalui perspektif *Living Qur'an*. Penelitian ini juga berhasil mengisi kesenjangan penelitian terdahulu dengan menghadirkan sintesis konseptual yang menjelaskan hubungan antarbentuk resepsi Al-Qur'an secara lebih komprehensif. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan penelitian empiris mengenai praktik *Living Qur'an* pada berbagai komunitas Muslim dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa reinterpretasi fungsi Al-Qur'an dalam praktik khataman, tahlilan, dan ruqyah menunjukkan bahwa Al-Qur'an terus hadir sebagai teks yang hidup (*Living Qur'an*) melalui proses resepsi yang berlangsung dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim. Analisis terhadap ketiga praktik tersebut memperlihatkan bahwa fungsi

Al-Qur'an tidak lagi terbatas pada dimensi normatif-informatif sebagai sumber ajaran, tetapi berkembang menjadi sumber makna yang diaktualisasikan dalam fungsi performatif, sosial, komunal, dan terapeutik sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Temuan ini sekaligus menjawab tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi bentuk-bentuk resepsi fungsional Al-Qur'an, menjelaskan transformasi fungsinya dalam berbagai ritual keagamaan, serta menunjukkan keterkaitan yang dinamis antara teks suci, praktik keagamaan, dan realitas sosial melalui perspektif teori resepsi Al-Qur'an dan sosiologi Islam. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keberlangsungan praktik Living Qur'an merupakan wujud kemampuan Al-Qur'an untuk terus berdialog dengan perubahan sosial tanpa kehilangan otoritasnya sebagai sumber utama ajaran Islam. Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada penyusunan sintesis yang mengintegrasikan khataman, tahlilan, dan ruqyah dalam satu kerangka interpretatif mengenai transformasi fungsi Al-Qur'an dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif Living Qur'an dapat menjadi landasan yang lebih komprehensif dalam memahami praktik keberagaman masyarakat, sekaligus menjadi rujukan bagi pengembangan kajian Al-Qur'an yang lebih kontekstual, multidisipliner, dan responsif terhadap dinamika sosial budaya. Temuan ini juga dapat dimanfaatkan oleh akademisi, pendidik, lembaga keagamaan, dan perumus kebijakan dalam merancang program penguatan literasi Al-Qur'an yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman tekstual, tetapi juga pada penguatan nilai sosial, spiritual, dan budaya yang berkembang di masyarakat. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori resepsi Al-Qur'an, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan model pembinaan keagamaan yang mengakomodasi praktik-praktik Living Qur'an sebagai bagian dari penguatan moderasi beragama dan pemberdayaan komunitas Muslim. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian empiris melalui pendekatan etnografi, studi kasus, atau penelitian lapangan pada berbagai komunitas Muslim sehingga dinamika resepsi Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih mendalam sesuai dengan konteks lokal yang beragam. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pijakan bagi pengembangan studi Living Qur'an yang mampu menjembatani kajian teks, praktik keagamaan, dan transformasi sosial secara lebih integratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. R., Ghianovan, J., & Ash, A. (2025). Reading reception selected surahs: A study of Living Qur'an in Subulussalam Islamic Boarding School Weding, Bonang, Demak. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 26(1), 1–21. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/27813>
- Adrian, R. (2025). *Studi Living Qur'an Dalam Ritual Ziarah Kubur Di Makam Keramat Habib Ali Bin Abdurrahman Al-Habsyi Di Kampung Kwitang, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat*. (Doctoral dissertation, Universitas PTIQ Jakarta). <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1938/>
- Afifudin, R., Rahman, Z. A., & Subakir, A. (2025). Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ma'ruf Juranguluh Kediri. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 17(2), 364-380. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/2079>
- Al Muhdi, K. H. (2025). *Resepsi Fungsional Masyarakat Terhadap Pembacaan Surah Al-Mulk Pada Prosesi Pemandian Jenazah Di Desa Muktiwari Kabupaten Bekasi*. (Doctoral dissertation, SI-Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir). <https://repository.syekhnrjati.ac.id/15301/>



- Al-Ubbadi, A. (2024). *Tradisi Pembacaan Surat Al-Fath Dalam Pembuka Pembacaan Maulid Simthu Dhurâr Di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Mukhtar Gembor Periuk Tangerang (Studi Living Qur'an)*. (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta). <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1539/>
- Annas, M. A., Saputra, R. D., & Said, H. A. (2024). Living Qur'an sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial dan Normatif. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 274-289. <https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.333>
- Arasyi, R. A., Al Malvin, M. J., Fauzi, I. M., Ramadhan, M. R. R., & Panggayuh, B. P. (2025). The Qur'an as the Primary Source of Islamic Teachings: Theological, Epistemological, Legal Foundations, and Contemporary Relevance. *Aslama: Journal of Islamic Studies*, 2(4), 155-165. <https://aslama.kjii.org/index.php/i/article/view/41>
- Armadi, F. (2022). *Penggunaan Ayat-Ayat Alquran Sebagai Pengobatan Ruqyah (Studi Living Qur'an Di Desa Karya Mukti Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala)*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu). <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/3458/>
- Aziba, S. N., Zhumi, K. A., Purbowo, T., & Rozaq, S. A. (2025). Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum Al-Qur'an Sebagai Landasan Utama Dalam Sistem Hukum Islam. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 20-30. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.643>
- Darlis. (2025). The Living Qur'an: Desain Penelitian Studi Al-Qur'an Berbasis Etnografi. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(2), 351-380. <https://jurnalalmunir.com/index.php/al-munir/article/view/1983>
- Febrianto, M. Z. (2025). *Resepsi Fungsional Al-Qur'an Dalam Tradisi Selapanan Di Pondok Pesantren Roudlotul Huffadz Banyurip Ageng Pekalongan Selatan Kota Pekalongan*. (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan). <https://etheses.uingusdur.ac.id/14497/>
- Habib, A. S. (2024). *Tradisi Haul Dengan Khataman Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kota Bandar Lampung (Studi Living Qur'an)*. (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). <https://repository.radenintan.ac.id/32662/>
- Hakamah, Z., Millah, D., & Avicena, A. J. (2026). Revisiting Contemporary Qur'anic Studies In Indonesia: A Critical Case Study Of The Living Qur'an Method At IAIN Kediri. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 37(1). <https://ejournal.uitirboyo.ac.id/index.php/tribakti/article/view/8343>
- Hambali, R. Y. A., & Solehudin. (2025). The Reception Of The Qur'an In Popular Orders In West Java: A Living Quran Study Between Local Rituals And Traditions. *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 9(2), 22-35. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/view/52329>
- Hasibuan, P. (2024). *Studi Living Quran Dalam Ritualnisfu Syaban Di Kampung Rawa Bogo Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi Jawa Barat*. (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta). <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1607/>
- Herlambang, A. G., Fathurrahman, F., Ramadhan, M. I., Zilhazem, M. T., & Wismanto, W. (2024). Analisis Tentang Kedudukan Al-Qur'an Dan Hadits Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 702-713. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.246>
- Hidayat, R., & Masyhur, L. S. (2025). Living Qur'an: Tafsir Sosial Atas Ayat Suci Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01), 352-365. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/405>



- Ilham, M. (2025). *Living Qur'an Dalam Tradisi Keagamaan Etnis Sasak Di Desa Karya Mukti Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu). <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/4605/>
- Karina, A., Puspita, D., Husaeni, U. U., & Taqiyuddin, H. (2025). Kedudukan Al-Qur'an dalam Sumber Hukum Islam: Melacak Pemikiran Islam Melalui Kajian Ushul Fiqh. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 88-97. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.879>
- Karnofa, F. R. (2025). *Studi Kritik Terhadap Praktik Pengobatan Kampung (Studi Living Qur'an Di Desa Sekeladi, Kec. Tanah Putih, Kab. Rokan Hilir)*. (Doctoral dissertation, UIN SUSKA). <https://repository.uin-suska.ac.id/91466/>
- Katili, N. A., Mustaqimah, & Asfar, K. (2024). Ragam Praktik Resepsi Al-Qur'an: Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Hubulo, Gorontalo. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 5(2). <https://doi.org/10.51875/attaisir.v5i02.329>
- Kholiq, A. (2023). *Resepsi Fungsional Khataman Online Di Komunitas JMQH Kota Pekalongan*. (Doctoral dissertation, UIN KH ABDURAHMAN WAHID). <https://etheses.uingusdur.ac.id/10690/>
- Kusuma, M., & Perdana, N. A. N. (2021). *Tipologi Resepsi Al Qur'an: Kajian Living Quran Di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uinmalang.ac.id/27628/>
- Manshur, M. A. H. M. (2025). *Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Ayat Khamsu di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah, Tipar, Cisaat, Sukabumi*. (Doctoral dissertation, SI-Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir). <https://repository.syekhnuurjati.ac.id/15304/>
- Noor, W., Purwanto, T., & Luthfiyyah, W. (2025). Fenomena Living Qur'an Masyarakat Bangka Tengah Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *EDOIS: Journal of Islamic Education*, 3(1), 233–242. <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/edois/article/view/5743>
- Pratama, M. R. (2025). The" The Living Qur'an as a Social Practice: The Urgency of Contextualizing Revelation in Contemporary Life". *PUSAKA*, 13(2), 399-412. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v13i2.1650>
- Rafiq, A. (2021). The Living Qur'an: Its Text And Practice In The Function Of The Scripture. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 22(2), 469–484. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>
- Rakhmi, A., Robiansyah, F., Rhamadani, P., & Anisa, S. (2025). Tahlilan Dalam Budaya Islam: Antara Tradisi Keagamaan Dan Transformasi Sosial-Ekonomi. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 9(2), 187-199. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v9i2.4274>
- Sagita, R., & Murni, D. (2025). Tradisi Pembacaan Surah-Surah Pilihan Pada Pondok Pesantren Ummul Qur'an Annurani Tembilahan. *Jurnal Islam Pesisir dan Kajian Keislaman*, 1(2), 58-81. <https://ejournalpasca.unisi.ac.id/index.php/jipkk/article/view/125>
- Sativa, K. O. (2025). *Tradisi Khatam Al-Qur'an Bagi Calon Pengantin Di Desa Bangai Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan*. (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan). <https://etd.uinsyahada.ac.id/13202/>
- Susanto, A. T., Salsabila, G., Komarudin, E., & Rohmana, J. A. (2025). Living Qur'an: Interaksi Umat Islam dengan Al-Qur'an. *Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama*, 1(8), 892-904. <https://hamfara.com/kalamizu/article/view/100>



- Syarif, S., Qudsy, S. Z., & Mokhtar, W. K. A. W. (2023). Resepsi Tradisi Khataman Al-Qur'an Di Masyarakat Sulawesi. *Contemporary Quran*, 3(1), 71-88.
<https://doi.org/10.14421/cq.v3i1.5665>
- Wahid, A., Ahmad, K., Tinur, F., Maizuddin, & Zainuddin. (2023). Analisis Living Quran Dalam Amalan Ruqyah Shar'iyah Di Madat Aceh Timur Provinsi Aceh (Analysis Of Living Quran In The Practice Of Ruqyah Shar'iyah In Madat Aceh Timur Aceh Province). *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 10(2), 17–38.
<https://doi.org/10.22452/ris.vol10no2.2>
- Yaqin, A. A., Ifkar, N., & Sya'roni, M. (2025). Resepsi Kolektif Surah Al-Wāqī 'Ah Dan Rātīb Al-Haddād: Konstruksi Sosial Makna Qur'ani Di Pesantren Mahasiswa LSQ Al-Rahmah Yogyakarta. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 6(2), 799-813. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/2529>